

**PERANAN KEHARMONISAN KELUARGA, KEMATANGAN EMOSI DAN  
MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL UJIAN NASIONAL SISWA  
KELAS XII SMK MUHAMMADIYAH 1 SLEMAN**

PURWATI (purwatisarijan@gmail.com)  
SMK MUHAMMADIYAH 1 SLEMAN/UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
Jl. Agrowisata KM 1 Sleman Yogyakarta

**ABSTRAK**

Ujian Nasional merupakan sebuah gerbang yang harus dilalui oleh setiap peserta didik. Fenomena yang ada peserta didik menganggap bahwa ujian nasional sebagai suatu penentu kesuksesan, sehingga nilai ujian nasional menjadi tujuan utama yang harus diraih dengan hasil maksimal. Pihak sekolah akan berusaha menghasilkan siswa yang berprestasi dan berhasil lulus dengan baik, tetapi kenyataannya di SMK Muhammadiyah 1 Sleman terjadi permasalahan yakni masih banyak siswa memperoleh nilai yang rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan motivasi belajar dengan hasil ujian nasional siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Sleman.

Metode penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif. Variabel independen yaitu keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan motivasi belajar, variabel dependen adalah hasil ujian nasional. Populasinya 113 siswa-siswi di SMK Muhammadiyah 1 Sleman yang menjadi sampel sebanyak 87 siswa. Teknik analisis dengan uji korelasi parsial dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan variabel hubungan antara keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan motivasi belajar dengan hasil Ujian Nasional di SMK Muhammadiyah 1 Sleman secara parsial maupun secara simultan. Besar kontribusi variabel independen terhadap dependen diperoleh dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 43,0%, keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan motivasi belajar mempengaruhi hasil ujian nasional, sedangkan sisanya hasil ujian nasional dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

**Kata kunci:** keharmonisan keluarga, kematangan emosi, motivasi belajar, hasil ujian nasional.

## ABSTRACT

### THE RELATIONSHIP OF FAMILY HARMONY, EMOTIONAL MATURITY AND MOTIVATION STUDY TO NATIONAL EXAM RESULTS STUDENTS OF XII GRADE OF SMK MUHAMMADIYAH 1 SLEMAN

National Exam is a gate that must be passed by each student. Phenomena that student assume that the national exam as a determinant of success, so that national test scores be the main objective to be achieved with maximum results. The school will try to produce students who excel and successfully pass well, but in fact at SMK 1 Muhammadiyah Sleman be problems there are still a lot of students get low grades in Math. The purpose of this study to determine the relationship of family harmony, emotional maturity and motivation study with the national exam results of students XII grade of SMK Muhammadiyah 1 Sleman.

This research method is descriptive quantitative research. The independent variable is the family harmony, emotional maturity and motivation study, the dependent variable is the national exam results. The Population of 113 students in SMK Muhammadiyah 1 Sleman is a sample of 87 students. Analysis technique with partial correlation and multiple linear regressions.

The results showed a variable relationship between family harmonies, emotional maturity and motivation study with the National Exam results in SMK Muhammadiyah 1 Sleman partially as well as simultaneously. Large contribution of the independent variable toward the dependent is obtained from the value of *adjusted*  $R^2$  of 43.0%, family harmony, emotional maturity and motivation study affect the results of national exam, while the rest of the national exam results are influenced by other factors not included in the study.

**Keywords:** family harmony, emotional maturity, motivation study, national exam results

## **A. PENDAHULUAN**

Ujian Nasional adalah sebuah gerbang yang harus dilalui oleh setiap peserta didik. Ujian Nasional dialami oleh peserta didik dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Ujian Nasional dilaksanakan setiap tahun disemester genap, secara serempak di seluruh Indonesia.

Fenomena yang ada peserta didik menganggap bahwa Ujian Nasional sebagai suatu penentu kesuksesan, sehingga nilai Ujian Nasional menjadi tujuan utama yang harus diraih dengan hasil maksimal. Persepsi tersebut menyebabkan peserta didik banyak yang mengalami kecemasan, satu contoh kasus peserta didik mengalami depresi menghadapi Ujian Nasional akhirnya peserta bunuh diri (Seputar Indonesia, 2013).

Badan Standar Nasional Pendidikan telah memutuskan dan menetapkan tentang Peraturan Prosedur Operasi Standar penyelenggaraan Ujian Nasional. Peraturan Badan Standar Nasional merupakan dasar dan acuan dalam penyelenggaraan Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Luar Biasa, Sekolah Menengah Kejuruan, Program Paket A/Ula, Program Paket B/Wustha, Program Paket C, dan Program Paket C Kejuruan Tahun Pelajaran 2012/2013 (UU RI No 20. 2003)

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam rangka membantu tugas Menteri sebagai penyelenggara Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2012/2013 kali ini dengan anggaran yang cukup besar tidak menunjukkan hasil yang menggembirakan, justru memberi kesan carut marut, kacau bahkan bisa dibilang Ujian Gagal Nasional, kondisi tersebut berdampak pada realisasi pelaksanaan Ujian Nasional di lapangan dengan tertundanya pelaksanaan Ujian Nasional di 11 propinsi, Lembar Jawab Ujian Nasional yang kurang berkualitas, juga jumlah lembar soal maupun lembar jawab yang kurang membuat peserta didik mengalami stres, kesal, emosi, khawatir, dan kecewa (Seputar Indonesia, 2013). Realita dipermasalahan ini mendapat perhatian yang serius oleh orangtua siswa, mengganggu emosi anak, juga banyak peserta didik mengalami penurunan Motivasi belajar.

Ujian Nasional jika tidak ditangani serius ternyata akan berdampak pada kondisi psikologis peserta didik. Pada dasarnya persiapan Ujian Nasional lebih diprioritaskan dan difokuskan pada penguasaan materi, akan tetapi karena terdapat perbedaan sistem Ujian Nasional dan menjadi isu hangat membuat kondisi psikologis peserta didik menjadi terganggu. Seringkali peserta didik menganggap Ujian Nasional sebagai momok, menganggap bahwa nilai Ujian Nasional satu-satunya indikator terpenting sehingga timbul kecemasan ketika harus menghadapinya.

Peserta didik adalah individu yang unik yang memiliki karakteristik masing-masing seperti daya intelektual, pemahaman, emosi dan lain

sebagainya. Terdapat peserta yang berpikir susah menghadapi Ujian Nasional akan tetapi terdapat juga peserta didik yang menerima dan merespon sistem Ujian Nasional dengan biasa. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti Ujian Nasional banyak dibantu oleh beberapa faktor di antaranya adalah peran serta dan bimbingan keluarga, kematangan emosi peserta didik, motivasi belajar, fasilitas belajar dan lingkungan sekolah. Semua faktor yang telah disebutkan tersebut memberikan dampak yang berbeda-beda untuk setiap peserta didik.

Melihat begitu pentingnya Ujian Nasional dalam pendidikan, tentunya sekolah akan berusaha menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi dan berhasil lulus dengan baik dalam setiap mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Akan tetapi pada kenyataannya di SMK Muhammadiyah 1 Sleman terjadi permasalahan ternyata masih banyak siswa yang memperoleh nilai yang rendah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika, kelas XII. Rendahnya nilai siswa ini dapat dilihat dari masih banyak siswa yang nilainya berada di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM), dimana KKM di SMK Muhammadiyah 1 Sleman sebesar 70.

## **B. POKOK-POKOK PIKIRAN**

Ujian Nasional yang dikenal dengan disebut UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. UN utama adalah ujian nasional yang diselenggarakan bagi seluruh peserta ujian yang terdaftar sebagai

peserta UN tahun pelajaran 2012/2013. UN susulan adalah ujian nasional yang diselenggarakan bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti UN utama karena alasan tertentu dan disertai bukti yang sah. (Perpu Diknas No. 75, 2009)

Ujian Nasional (UN) merupakan istilah bagi penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Biasanya istilah ini digunakan bagi jenjang SMP dan SMA/SMK sederajat, sedangkan bagi peserta didik dalam jenjang SD sederajat digunakan istilah Ujian Akhir sekolah Berstandar Nasional (UASBN). Hal ini merupakan amanat dari Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Depdiknas, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil ujian nasional adalah hasil pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada mata pelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan jenjang pendidikan.

Menurut Gunarsa (2004) keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Gunarsa (2004) menyatakan ada beberapa aspek

keharmonisan keluarga yaitu Kasih sayang antar anggota keluarga, Saling pengertian sesama anggota keluarga, Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga, dan Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga.

Walgito (2004) menyatakan matangnya emosi seseorang akan menjadikan individu dapat berpikir secara baik dan berpikir secara obyektif. Dalam hal ini untuk bertindak dengan baik, ketika bertindak dengan emosi, maka tindakan sulit untuk dipertanggungjawabkan, dan tidakkan atas dasar emosi secara psikologis individu belum matang benar (Walgito, 2004). Adapun aspek-aspek kematangan emosi menurut Walgito (2004), yaitu : (1) Orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya; (2) Orang yang telah matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif; (3) Orang yang telah matang emosinya dapat mengontrol emosinya dengan baik; (4) dapat berfikir secara objektif, maka dia akan bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya matang emosinya mempunyai toleransi yang baik, dan; (5) mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan dapat menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Motivasi belajar menurut Keller (2002) adalah suatu dorongan yang mengarah pada perubahan individu ingin melakukan hal yang ingin dicapai, sesuatu yang membuat individu tersebut tetap ingin melakukannya dan membentuk individu dalam menyelesaikan tugas-tugas

akademiknya. aspek motivasi belajar dikemukakan oleh Keller (2002) yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Situasi keluarga yang harmonis akan mendorong anak untuk lebih senang di rumah dan melakukan aktifitas atau kegiatan belajar yang dapat memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri dalam meraih cita-citanya. Kesulitan atau permasalahan dalam hidup yang dialami anak pun akan mudah dicari jalan keluarnya karena orangtua berperan aktif dalam melakukan pengawasan dan pembimbingan pada keseharian anak (Gunarsa, 2004).

Crow and Crow (2001) menyatakan bahwa tekanan dan frustrasi emosional dapat menghalangi efisiensi belajar dan dikatakan juga bahwa emosi yang kuat atau kegoncangan-kegoncangan tertentu akan mempengaruhi keberhasilan belajar, sedangkan ketenangan emosional akan banyak memberikan keberhasilan belajar.

Adanya motivasi pada diri individu, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya (Rahayu, dkk., 2013). Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan



yang diharapkan, sebab itu diperlukan berjiwa besar dalam menghadapi kenyataan, dengan motivasi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik. Uraian tersebut menjelaskan betapa besarnya peranan motivasi dalam menunjang keberhasilan belajar.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peranan Keharmonisan Keluarga dengan Hasil Ujian Nasional**

Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $P < 0,05$ ), serta  $r$  tabel bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peranan antara keharmonisan keluarga dengan hasil Ujian Nasional di SMK Muhammadiyah 1 Sleman. Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat, yang merupakan bentuk dari sebuah perkawinan.

Setiap keluarga tentu mendambakan bahagia lahir dan batin. Namun demikian, ternyata tidak mudah untuk mencapai tujuan tersebut. Keharmonisan dalam sebuah keluarga akan tercipta manakala diantara anggota keluarga melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara seimbang. Hal ini dapat dilihat dari keakraban hubungan atau komunikasi yang baik antara orang tua (bapak dan ibu) dan anak-anaknya. Keharmonisan di dalam rumah tangga akan membuat anak nyaman dan tenang di rumah, anak akan berkonsentrasi apabila sedang belajar di rumah, hal ini akan meningkatkan semangat anak untuk berprestasi di sekolah.

Nilai  $r$  hitung sebesar 0,501 yang menunjukkan arah positif mengindikasikan bahwa semakin baik keharmonisan keluarga yang dirasakan anak maka hasil Ujian Nasional yang diperoleh siswa juga semakin baik. Menurut Nick (2002) keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama. Suasana keharmonisan keluarga yang baik akan meningkatkan semangat anak untuk selalu berprestasi di sekolah khususnya dalam mencapai hasil ujian nasional.

Enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan keluarga yang harmonis; Hawari (1997) antara lain menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Aspek tersebut mencerminkan suasana keharmonisan keluarga yang bahagia, dimana ada komunikasi baik antar anggota keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadliroh (2007) dengan judul penelitian *Problematika Penetapan Standar Kelulusan Ujian Akhir Nasional (UAN) di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Desa Karangbesuki Kec. Sukun Kota Malang*.

Menerangkan bahwa penetapan standar kelulusan ujian akhir nasional (UAN) yang semakin tahun semakin meningkat, dan sering dengan peralihan kurikulum yang lama dengan yang baru, dirasa ada enak dan tidaknya bagi guru maupun siswa bagi Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga.

## **2. Peranan Kematangan Emosi dengan Hasil Ujian Nasional**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan “ada peranan antara kematangan emosi dengan hasil Ujian Nasional di SMK Muhammadiyah 1 Sleman” dapat didukung oleh penelitian empiris. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,518 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan ( $0,000 < 0,05$ ). Nilai  $r$  hitung sebesar 0,518 yang memiliki arah positif mengindikasikan bahwa semakin baik kematangan emosi pada anak maka hasil Ujian Nasional yang diperoleh juga semakin baik.

Menurut Kartini (Lies, 2001) mengatakan “kematangan emosional (*emotional maturity*) adalah menjadi dewasa secara emosional, tidak terombang-ambing oleh motif kekanak-kanakan”. Perubahan ini timbul dengan adanya pertumbuhan dan kemasakan atau kematangan struktur tubuh, pengalaman dan proses belajar, situasi lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan hubungan sosial serta hubungan interpersonal. Ketika perkembangan emosi mencapai tingkat tertentu, maka kita dapat mengatakan bahwa seseorang itu matang emosinya. Namun tidak setiap orang mempunyai perkembangan yang sama, tidak setiap orang

mencapai kematangan emosionalnya. Secara umum orang belajar untuk mengontrol emosinya pada tingkat tertentu.

Kedewasaan akan terbentuk dari suatu proses dan kebiasaan yang dihadapinya. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material latau kemampuan menggunakan katarsis mental. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, sesuai dengan sifat yakin, ubudiyah, ikhlas, do'a dan tawakkal. Jika seorang siswa mempunyai sifat ini, dia akan mampu menyalurkan segala perilakunya pada segala sesuatu yang bermanfaat, dengan tanpa mengharap apapun, semua diniatkan untuk ibadah. Kebiasaan yang baik akan membentuk perilaku yang baik pula, kematangan emosional anakpun dapat terbentuk melalui proses tersebut.

Hasil ini sesuai dengan hasil peneltian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Anwar (2007) dengan judul penelitian Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional dengan Percaya Diri Bisa Lulus Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2006-2007) MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang. Hasilnya semakin tinggi (positif) tingkat sikap siswa terhadap batas minimum nilai kelulusan ujian nasional, maka akan semakin tinggi pula tingkat percaya diri mereka untuk bisa lulus

Menurut Hurlock (Lies, 2001) terdapat beberapa kriteria seseorang dikatakan matang secara emosional bila mampu bertindak antara lain stabilitas emosi, sesuai dengan harapan masyarakat, memanfaatkan

kemampuan mentalnya secara tepat, dan mampu memahami diri sendiri. Individu mampu mempelajari seberapa besar kontrol yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dan mengarahkan pada perilaku atau ekspresi yang sesuai dengan harapan masyarakat.

### **3. Peranan Motivasi Belajar dengan Hasil Ujian Nasional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan ada peranan antara motivasi belajar dengan hasil Ujian Nasional di SMK Muhammadiyah 1 Sleman dapat didukung secara statistik. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,427 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Karakas (2011) mendefinisikan motivasi adalah rangsangan eksternal dan penguatan. Pada teori ini, lingkungan sekitar para siswa dan guru sebagai panutan adalah penting. Namun, motivasi dianggap sebagai faktor internal. Oleh karena itu, mereka yang termotivasi secara intrinsik didorong untuk bertindak tanpa faktor eksternal seperti menghasilkan lebih banyak uang, dihormati dan alasan yang sama. Tujuan mereka adalah untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan dari tindakan yang mereka lakukan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar ujian nasional yang optimal faktor motif. Motivasi selalu selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila dalam belajar, siswa mempunyai motivasi yang tinggi dan kuat, hal ini

akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Sesuai dengan hasil koefisien estimate yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar anak maka hasil Ujian Nasional yang diperoleh juga semakin baik.

Untuk mencapai prestasi maka diperlukan sifat dan tingkah laku seperti: aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas tugas-tugas, kepercayaan yang tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi, sedangkan yang mempunyai motivasi rendah kegiatan belajarnya akan berpengaruh terhadap prestasinya. Jadi secara teoritis motivasi akan berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa.

Adanya motivasi, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan setuas dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sebab itu diperlukan berjiwa besar dalam menghadapi kenyataan, dengan motivasi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik. Dengan demikian betapa besarnya peranan motivasi dalam menunjang keberhasilan belajar.

Motivasi belajar yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara

motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya yaitu hasil ujian nasional.

#### **4. Peranan Keharmonisan Keluarga, Kematangan Emosi, dan Motivasi Belajar dengan Hasil Ujian Nasional**

Hasil pengujian hipotesis keempat diperoleh nilai F hitung sebesar 22,663 dengan nilai signifikansi 0,000. Oleh karena signifikansi kurang dari 0,05 ( $P < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peranan positif antara keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan motivasi belajar dengan hasil ujian nasional di SMK Muhammadiyah 1 Sleman. Nilai koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,430. Hal ini menunjukkan bahwa hasil ujian nasional dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan motivasi belajar sebesar 43,0%, sedangkan sisanya sebesar 57,0% hasil ujian nasional dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penilaian atau evaluasi merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan suatu sistem, termasuk system pendidikan. Evaluasi berfungsi memberikan umpan balik agar penyelenggaraan sistem tersebut menjadi lebih baik, dinamis, dan berkelanjutan. Dengan kata lain, suatu sistem yang baik di dalamnya pasti

ada substansi penilaian. Oleh karena itu, komponen penilaian memiliki makna dan posisi sangat strategis.

Upaya agar hasil ujian Nasional siswa dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi Ujian Nasional antara lain; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari luar meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga. Sedangkan faktor yang timbul dari dalam diri siswa berupa faktor biologis seperti faktor kesehatan misalnya cacat mental. Sedangkan faktor psikologisnya seperti kecerdasan, bakat, minat, kematangan emosi serta motivasi belajar siswa.

Menurut Ulfah, 2007 Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia Kartono. Keluarga merupakan area terpenting yang membentuk jati diri siswa sejak siswa belum mengenal bangku sekolah. Keluarga banyak mengajarkan kedisiplinan, kerajinan, atitute, sopan santun dan lain sebagainya. Keluarga adalah sebuah masyarakat kecil yang didalamnya terdapat kehangatan, perhatian, kasih sayang, saling melengkapi, tempat untuk berkeluh kesah, tempat untuk mencari perlindungan dan masih banyak lagi. Anak yang hidup dalam sebuah keluarga yang harmonis



tentunya akan memiliki kepuasan yang maksimal. Kepuasan secara fisik, mental, psikologis bahkan sampai dengan kepuasan financial. Siswa yang memiliki keluarga yang harmonis sudah barang tentu memiliki perhatian yang baik.

Kematangan emosi lebih ditunjukkan pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, menempatkan diri dan menghadapi berbagai kondisi dengan satu cara tertentu. Kematangan emosi merupakan dasar perkembangan dan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Kematangan emosi berperan penting untuk individu dalam berperilaku asertif, individu yang matang emosinya adalah bahwa individu menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam dirinya karena terdorong oleh keinginan, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa, karena melihat keberhasilan orang lain.

Hasil analisis pada hipotesis keempat ini berhasil membuktikan secara statistik bahwa ada peranan keharmonisan keluarga, kematangan

emosi dan motivasi belajar dengan hasil ujian nasional. Semakin meningkat keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan motivasi belajar siswa maka semakin meningkat pula hasil ujian.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengukuran, analisis data dan pembahasan variabel penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Ada peranan antara keharmonisan Keluarga dengan hasil Ujian Nasional di SMK Muhammadiyah 1 Sleman. Nilai  $r$  hitung memiliki arah positif yang berarti bahwa semakin baik keharmonisan keluarga yang dirasakan anak maka hasil Ujian Nasional yang diperoleh siswa juga semakin baik.
2. Ada peranan antara kematangan emosi dengan hasil Ujian Nasional di SMK Muhammadiyah 1 Sleman. Nilai  $r$  hitung memiliki arah positif, yang artinya bahwa semakin baik kematangan emosi pada anak maka hasil ujian nasional yang diperoleh semakin baik.
3. Ada peranan antara motivasi belajar dengan hasil Ujian Nasional di SMK Muhammadiyah 1 Sleman. Nilai  $r$  hitung memiliki arah positif. Arah positif tersebut berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar anak maka hasil ujian nasional yang diperoleh semakin baik.

Ada peranan positif antara keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan motivasi belajar dengan hasil ujian nasional di SMK Muhammadiyah 1 Sleman. Nilai *adjusted*  $R^2$  sebesar 43,0%, keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan motivasi belajar mempengaruhi hasil ujian

nasional, sedangkan sisanya hasil ujian nasional dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., & Sidi, I. D (2005). *Dari ITB Untuk Pembaruan Pendidikan*, Jakarta Selatan: Teraju
- Anwar. (2007). Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional dengan Percaya Diri Bisa Lulus Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2006-2007) MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Malang.
- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2005). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainiyah, S.H. (2008). Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konfirmatas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*. No. 2: 1-7
- Barbara, P. (2008). *The Power Of Learning Style*. <http://binakreatif.blogspot.com./2008/06>. diunduh 23 Juli 2013.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles an interactive approach to language pedagogy*. White Plain NY. Addison Wesley Logman, Inc.
- Brown, H.D. (2007). *Principles of language learning and teaching*. New York: Pearson Education, Inc.
- Budi, T.P. (2006). *SPSS 13.0 Terapan: Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Andi.
- Covey. (2005). *Kematangan Emosi*. <http://epesentrum.com/artikel-psikologi/kematangan-emosi>. Diunduh 7 Agustus 2013
- Chaplin, J.P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Garfindo Persada.
- Chernis, C., & Goleman, D. (2001). *The Emotionally Intelligent Workplace*. San Fransisco: Jossey Bass a Willey Company

- Crow, W & Crow, A. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Diterjemahkan Kasijan Z. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Dariyo, A. (2006). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Depdiknas. (2009). *Pelaksanaan Ujian Nasional* (<http://tve.depdiknas.go.id>, diakses tanggal 10 Juli 2013).
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Frith, C. (2004). Motivation to Learn. *University of Saskatchewan Educational Communication and Technology*, 34: 23-28
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S.D. (2004). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta:PT. BPK Gunung Mulya.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hawari, D. (2002). *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dhana Bhakti Primayasa
- Hurlock. E.B. (2004). *Child Development*. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin. (2007). Kreativitas Guru Pacu Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan* 5: 34-40.
- Karakas, A. (2011). Motivational Attitudes Of Elt Students Towards Using Computers For Writing And Communication. *Teaching English with Technology*, 11: 37-53.
- Keller, J. (2002). *Motivational Design Intruction* dalam Charles M. Regeluth (ed), *Instructional Design theories and models*, 383-430. Hillsdale.NJ: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, Inc.
- Khaerudin. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil UN*. <http://www.ilmupendidikan.net/2009/06/18/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil-un.php>.
- Lazarus, R.S. (2003). *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press

- Lies. (2001). Analisis pengaruh inteligensi. Kematangan emosi. Dan kematangan sosial terhadap kualitas perawat. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Fakultas Manajemen Sumberdaya Manusia Universitas Merdeka Malang.
- Meichati, S. (2003). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nadliroh. (2007). Problematika Penetapan Standar Kelulusan Ujian Akhir Nasional (UAN) di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Desa Karangbesuki Kec. Sukun Kota Malang. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Malang.
- Nurhayati., Suyanto, I., Joharman. (2010). Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Kemandirian Anak terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan*. 3: 33-38
- Oemar H. (2010). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Paramitasari, R., & Alfian, I.N. (2012). Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 02: 15-22.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009 Tentang Ujian Nasional SMP/MTs./SMPLB, SMA/ MA/SMALB, dan SMK tahun pelajaran 2009/2010. Jakarta: Depdiknas.
- Pikunas, J. (2004). *Human Development and Emergent Science*. New York: MC. Graw Hill Books Company.
- Pujadi, A. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Bussiness & Management Journal Bunda Mulia*. 2:1-7
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, K.S.I., Zikra., Yusri. (2013). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 1: 191-196.
- Rathus, S.A. & Nevid, J.S. (2005). *Psychology and the challenges of life: Adjustment in the new millennium (9th ed.)*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Reksoatmodjo, T.N. (2007). *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sanford, F.H. (2001). *Management of Emotion Problem of Children Andolence*. Philadelphia: JB. Tipp Company.
- Santrok, J.W (2007). *Perkembangan anak*, Edisi 11, Jakarta. Erlangga
- Santrock, J.W. (2010). *Educational Psychology*. Texas: Mc Graw Hill. Fifth Edition.
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum Dalam Lintasan sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfa beta.
- Suryabrata, S. (2004). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Uno, H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Walgito, B (2001). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogiakarta: Psikologi UGM.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Winarsunu, T. (2004). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology*. Terjemahan Drs. Helly Prajitno Soetjpto, MA dan Dra. Sri Mulyani Soetjpto. Boston: Pearson Education, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2008)